

BAB III

PEMBAHASAN

Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz

Pada Masa Dinasti Umayyah 99-101 H/ 717- 720 M

A. Kehidupan Umar bin Abdul Aziz

Umar bin Abdul Aziz dilahirkan di kota suci Madinah pada tanggal 2 November 682 M atau pada tanggal 26 safar 63 H. Nama lengkapnya adalah Abu Hafs Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin As bin Umayyah bin Abd. Syams. Ayahnya, Abdul Aziz pernah menjadi Gubernur di Mesir selama beberapa tahun. Ia adalah keturunan Umar bin Al-Khattab melalui ibunya, Laila Ummu 'Ashim binti Asim bin Umar bin Al-Khattab.¹ Umar bin Abdul Aziz menghabiskan sebagian masa kecilnya di wilayah kekuasaan ayahnya di Mesir, utamanya di kota Helwan².

Umar bin Abdul Aziz tumbuh menjadi seorang permuda yang cerdas di Madinah bersama neneknya, sebab neneknya ingin mendidik Umar dengan baik. Sementara, Ibunya Ummu Asim hidup bersama Ayahnya yang saat itu sedang menjabat sebagai Gubernur di Mesir. Selama di Madinah kehidupan Umar dibiayai oleh Khalifah yang sedang menjabat saat itu, yakni Khalifah

¹Suyuti Pulungan, *Umar Ibn Abdul Aziz dalam Ensiklopedi Islam*, Vol 4, Ed. Harun Nasution Et Al (Jakarta: CV, Anda Utama, 1993), hlm.173.

²Cobb, P. M. (2000). "'Umar (II) b. 'Abd al-'Azīz" hlm. 821 dalam Anonim.https://id.wikipedia.org/wiki/Umar_bin_Abdul-Aziz#CITEREFCobb2000

Abdul Malik bin Marwan sebab dia adalah paman Umar bin Abdul Aziz. Di Madinah Umar diajari banyak ilmu oleh guru-gurunya yang sebagian besar adalah Sahabat Rasulullah saw, Di sana dia diajari mengenai berbagai hal, diantaranya, periwayatan hadits, fiqih dan kesastraan arab.

Berkat ilmu yang diperoleh itulah Umar tumbuh menjadi orang yang alim dan disegani orang lain. Sejak kecil Umar cinta terhadap ilmu dan gemar mempelajari serta mengkaji ilmu agama di majelis-majelis ulama, sebagaimana ia yang senantiasa menjaga dan gemar bermajelis ilmu di Madinah, Madinah pada waktu itu menjadi kota yang gemerlap dengan kebaikan ilmu dari para ulama atau “foquha” serta orang-orang yang shalih, dia sangat bersemangat dalam menuntut ilmu sejak usia dini dan awal yang dipelajari beliau dari para ulama adalah adab.³

Umar juga menghafalkan al-qur’an sejak masih kecil dan al-qur’an jualah yang membimbing dirinya hingga menjadi orang yang bersih serta mempunyai kemampuan yang besar untuk menghafal dan menyelesaikannya dengan sempurna dalam upaya mencari ilmu serta mengamalkannya. Semua ilmu yang dipelajarinya dalam al-qur’an adalah ilmu tentang mengenal Allah, ilmu tentang kehidupan yang wujud, tentang surga, mengenai neraka, takdir dan keputusan. Beliau sangat takut dan menangis jika mendengar kata kematian dan Umar juga mengkhawatirkan sisa umur yang dijalani selama kehidupannya, sampai suatu ketika ibunya mendengar tangisannya, dan kemudian ibunya bertanya “mengapa kamu menangis?” Beliau berkata : “aku

³Armando, *Umar Ibn Abdul Aziz dalam Ensiklopedi Islam*, Vol 3, ed. Sri Mulyati, et. al (Jakarta: PT, Ictiar Baru Van Houve, 2005) , hlm.1252.

ingat mati”, maka ibunya pun juga ikut menangis, seluruh hidupnya beliau habiskan bersama al-qur’an dengan mempelajari serta mengamalkan perintah di dalamnya.

Ketika menjadi Pejabat Negara, setelah dia menyelesaikan pendidikannya dengan baik, dia diambil menjadi menantu oleh Khalifah Abdul Malik untuk anak perempuannya, Fatimah binti Abdul Malik. Setelah menikah, beberapa saat kemudian dia juga diangkat menjadi Gubernur di Khusnasirah, kota besar sesudah Aleppo di bagian Syiria pada tahun 85 H.

Tetapi belum sampai dia bertugas selama dua tahun di sana, dia dipindahkan ke kota suci Madinah untuk menjadi Gubernur dan menggantikan Gubernur lama yang selalu menggelisahkan rakyat. Berkat kesuksesan dalam tugasnya, maka kemudian diangkat untuk menjadi wali atau Gubernur untuk seluruh Tanah Hijaz yang mewilayahi dua kota suci Islam (Haramain), Mekkah dan Madinah.⁴

Selama enam tahun di Madinah, dia telah banyak berbuat untuk kota itu, terutama di bidang pembangunan dan ketentaraman. Salah satu kebijakannya ketika menjadi Gubernur adalah memperluas masjid Madinah dan membuat sumur umum untuk kepentingan rakyat dan musyafir yang berlalu lintas. Pada saat pembantaian Umar bin Abdul Aziz sebagai seorang Khalifah adalah ketika Masa pergantian Khalifah pun terjadi, pada awalnya Sulaiman menunjuk salah seorang putranya, Ayyub untuk menjadi putra

⁴*Ibid*, hlm. 1253

mahkota, tetapi Ayyub meninggal lebih dulu pada awal 717⁵. Sehingga muncul kebingungan mencari pengganti. Lalu ia berdiskusi dengan Menteri yang paling ia percaya Raja' bin Haiwah dan mereka memutuskan untuk memilih Umar bin Abdul Aziz.⁶

Sulaiman yang saat itu sakit keras kemudian berencana menunjuk putranya yang lain, Dawud, sebagai putra mahkota, tetapi Raja' bin Haiwah tidak sepakat dengan alasan bahwa Dawud sedang berperang di Konstantinopel dan tidak ada kejelasan mengenai kembalinya. Raja mengusulkan agar mengangkat Umar bin Abdul Aziz sebagai pewaris. Sebab Umar dikenal sebagai salah satu tokoh yang bijaksana, cakap, dan saleh pada masa itu. Sulaiman menyepakati usulan tersebut. Namun demi menghindari perselisihan di dalam tubuh Umayyah antara pihak Umar bin Abdul Aziz dengan saudara-saudara Sulaiman, Sulaiman menetapkan saudaranya, Yazid, sebagai wakil putra mahkota. Hal ini bermakna bahwa setelah Umar bin Abdul Aziz, Yazid yang akan menjadi khalifah. Raja yang dipasrahi urusan ini segera mengumpulkan anggota Bani Umayyah di masjid dan meminta mereka bersumpah setia untuk menerima wasiat Sulaiman yang masih dirahasiakan. Setelah mereka menyatakan kepatuhan, barulah Raja mengumumkan bahwa Umar bin Abdul Aziz yang akan menjadi khalifah sepeninggal Sulaiman.

⁵Wellhausen, Julius (1927). *The Arab Kingdom and its Fall*. Diterjemahkan oleh Margaret Graham Weir. Calcutta: University of Calcutta. hlm. 264 dalam. Anonim. https://id.wikipedia.org/wiki/Umar_bin_Abdul-Aziz#CITEREFWellhausen1927

⁶Imam As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa, Terj.* Samson Rahman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm. 272.

Saudara Sulaiman yang lain, Hisyam, menentang keputusan tersebut, tetapi kemudian diancam akan dijatuhi hukuman, sehingga Hisyam patuh⁷.

Beberapa alasan dipilihnya Umar adalah selain dia dari kalangan Bani Umayyah karena merupakan menantu dari Khalifah sebelumnya, ia juga di kenal sebagai sosok pemimpin yang bijaksana, adil, jujur, sederhana, alim, wara' dan tawadhu serta zuhud. Sebelum meninggal Khalifah Sulaiman menuliskan nama penggantinya pada sebuah surat wasiat dan mengumpulkan para pembesar militer dan sipil untuk studi membaiah siapapun yang nantinya dia pilih, dan semuanya setuju. Semua itu dia lakukan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Saat berada di atas mimbar, Umar meminta agar Hisyam yang pertama kali memberikan sumpah setia (*bai'at*). Hisyam kemudian maju membaiahnya, diikuti hadirin yang lain.⁸ Umar dibai'at sebagai Khalifah pada hari jum'at setelah shalat jum'at. Berbeda saat masih menjadi gubernur, gaya hidup Umar menjadi sangat sederhana pada saat menjadi Khalifah. Gajinya selama menjadi Khalifah hanya 2 dirham perhari atau 60 dirham perbulan.

Akhirnya Khalifah Sulaiman meninggal, dan semua orang dikumpulkan di Masjid Damaskus kemudian surat wasiat yang ditulis oleh Khalifah Sulaiman itupun dibuka, di dalamnya tertulis nama Umar bin Abdul Aziz, namun secara mengejutkan Umar terkulai lemas seakan tidak percaya

⁷ Hawting, G. R. (2000). *The First Dynasty of Islam: The Umayyad Caliphate AD 661–750 (2nd Edition)*. London and New York: Routledge. hlm.72. dalam Anonim. https://id.wikipedia.org/wiki/Umar_bin_Abdul-Aziz#CITEREFHawting2000

⁸ Powers, David Stephan (1990). *The History of al-Tabari, Vol. XXIV., The Empire in Transition; The Caliphates of Sulayman, 'Umar, and Yazid*. New York: State University of New York Press. Hlm.72-73

dan berkata “Demi Allah sesungguhnya aku tidak mengharapkan hal ini”. Dia dibai’at menjadi Khalifah setelah wafatnya Sulaiman bin Abdul Malik, sedang dia tidak menyukainya. Oleh karena itu dia mengumpulkan orang-orang di masjid untuk shalat berjamaah lalu berpidato. Setelah menyampaikan pujian kepada Allah dan bersalawat kepada Nabi, dalam pidatonya dia mengatakan, “wahai manusia! Saya telah diuji untuk mengemban tugas ini tanpa dimintai pendapat, permintaan dari saya, atau musyawarah kaum Muslimin. Maka sekarang ini saya membatalkan bai’at yang kalian berikan kepada diri saya dan untuk selanjutnya pilihlah Khalifah yang kalian sukai!” Setelah itu dia lalu menyuruh semua orang untuk bertakwa, untuk tidak menyukai dunia dan menyukai akhirat, kemudian berkata, “Wahai manusia! Barang siapa menaati Allah, wajib ditaati, siapa yang mendurhakai-Nya tidak boleh ditaati oleh seorangpun. Wahai manusia! Taatilah ia selama saya mentaati Allah dan memerintahmu dan jika saya mendurhakai-Nya tidak ada seorangpun yang boleh mentaati saya,” Lalu dia turun dari mimbar.⁹

Umar bin Abdul aziz memerintah berdasarkan al-qur’an dan as-sunnah, hal yang dilakukan pertama kali saat ia menjadi Khalifah adalah dia berjanji akan memerintah dengan berpedoman teguh pada al-qur’an dan hadist, seperti dalam pidatonya setelah beberapa saat terpilih, Khalifah Umar bin Abdul Aziz berkata,” Rasulullah saw dan para Khulafaur Rasyidin telah menetapkan sunah-sunahnya. Barang siapa menaatinya sama artinya dengan

⁹Umar, “KisahTeladan”, diakses dari <http://Kisahislam.wordpress.com/2006/10/29/umar-bin-abdul-aziz/>”, pada 14 Oktober 2019 pukul 23.23

membenarkan kitab Allah, menyempurnakan ketaatan kepada Allah, dan mengkokohkan agama Allah untuk dirinya. Manusia tidak boleh mengganti, merubah ataupun mencari yang lain, yang bertentangan dengan hal tersebut, dan barang siapa yang berpedoman padanya dia akan memperoleh petunjuk, dan barang siapa yang memenangkannya maka dia akan menang, dan barang, dan barang siapa yang meninggalkannya, maka dia akan masuk neraka yang seburuk-buruknya hunian.” Oleh karena itulah Umar menjalankan pemerintahan berdasarkan al-qur’an dan hadist.

Setelah berjanji akan menjalankan pemerintahan berdasarkan al-qur’an dan hadist ia sadar bahwa kehidupannya selama ini, tepatnya sebelum Khalifah adalah kehidupan yang kurang baik, karena dia dulu hidup bergelimang harta, sehingga terkadang ia berfoya-foya. Beberapa hal yang dilakukan untuk menebus kesalahannya dulu ialah ia menjauhkan diri dari kenikmatan dunia. Pertama-tama dia menjual kendaraan untuk khalifah dan hasilnya dimasukan ke Baitul Mal, kemudian dia mengembalikan semua perkebunan yang pernah diberikan padanya, setelah itu ia lepaskan semua tanah dan semua harta benda yang telah diwariskan padanya, karena dia yakin bahwa semua itu bukanlah harta yang baik dan halal, ditinggalkannya semua pakaian-pakaiannya yang mahal dan digantikan dengan pakaian-pakaian yang sederhana. Bahkan ia melayani dirinya sendiri dan tidak boleh orang lain meladeninya.

Pernah juga dikisahkan bahwa Umar bin Abdul Aziz menyuruh istrinya untuk memilih perhiasan atau kah dirinya, sebab ia juga meyakini

bahwa harta perhiasan itu diperoleh dengan cara yang tidak halal karena merupakan peninggalan dari generasi sebelumnya. Dan akhirnya istrinya pun menyerahkan perhiasannya tersebut ke Baitul Mal dan lebih memilih Umar bin Abdul Aziz.

Sesudah Umar bin Abdul Aziz membersihkan dirinya sendiri dan keluarganya, dia kemudian mulai membersihkan masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang selama ini melanggar hukum-hukum agama yang tidak dapat dipertanggung-jawabkan kebenarannya, dia ingin mengembalikan milik negara kepada negara yang selama ini disalah gunakan oleh pejabat-pejabat yang berkuasa sebelum beliau. Dalam sebuah kisah pada suatu malam datang suatu utusan dari salah satu daerah dan sampai di depan pintu rumah Khalifah menjelang malam. Setelah mengetuk pintu seorang penjaga menyambutnya.

Utusan itu pun mengatakan, “Beritahu Amirul Mukminin bahwa yang datang adalah utusan gubernurnya.” Penjaga itu dan memberitahu Umar yang hampir saja berangkat tidur. Umar pun duduk dan berkata, “ ijin dia masuk.” Utusan itu masuk, dan Umar memerintahkan untuk menyalakan lilin yang besar. Umar bertanya kepada utusan tersebut tentang keadaan penduduk kota, dan kaum muslimin di sana, bagaimana perilaku gubernur, bagaimana harga-harga, bagaimana dengan anak-anak, orang-orang muhajirin dan anshar, para ibnu sabil, orang-orang miskin. Apakah hak mereka sudah ditunaikan? Apakah ada yang mengadukan? Utusan itu pun menyampaikan segala yang diketahuinya tentang kota tanpa ada yang disembunyikan kepada Khalifah.

Semua pertanyaan Umar dijawab lengkap oleh utusan itu. Ketika semua pertanyaan Umar telah selesai dijawab, utusan itu balik bertanya kepada Umar. “Ya Amirul Mukminin, bagaimana keadaan dirimu sendiri? Bagaimana keluargamu, seluruh pegawai dan orang-orang yang menjadi tanggung jawabmu? Umar pun kemudian dengan serta merta meniup lilin tersebut dan berkata, “Wahai pelayan, nyalakan lampunya!” Lalu dinyalakanlah sebuah lampu kecil yang hampir tak bisa menerangi ruangan karena cahayanya yang teramat kecil. Umar melanjutkan perkataannya, “Sekarang bertanyalah apa yang kamu inginkan”. Utusan itu bertanya tentang keadaannya. Umar memberitahukan tentang keadaan dirinya, anak-anaknya, istri, dan keluarganya. Rupanya utusan itu sangat tertarik dengan perbuatan yang telah dilakukan oleh Khalifah Umar dengan mematikan lilin. Dia bertanya, “Ya Amirul Mukminin, aku melihatmu melakukan sesuatu yang belum pernah Anda lakukan.” Umar menimpali, “Apa itu?”. “Engkau mematikan lilin ketika aku menanyakan tentang keadaanmu dan keluargamu.” Umar berkata, “Wahai hamba Allah, lilin yang kumatikan itu adalah harta Allah, harta kaum muslimin. Ketika aku bertanya kepadamu tentang urusan mereka lilin itu di dinyalakan demi kemaslahatan mereka. Begitu kamu membelokan pembicaraan tentang keluarga dan keadaanku, maka aku pun mematikan lilin kaum muslimin.”¹⁰

Dan juga Umar ingin mengembalikan milik rakyat kepada rakyat. Sebab di kalangan Bani Umayyah yang merampas harta benda pada rakyat

¹⁰Hana, Kisah Teladan, di akses dan <http://saungweb.blogspot.com/2009/09/kisah-teladan-umar-binabdulaziz>, pada 15 Oktober 2019 pukul 01.36

pada negeri-negeri yang ditaklukan dengan jalan perampokan, atau dengan jalan lain yang kelihatannya halal, tetapi sebenarnya tidak sah atau ilegal. Misalnya memberikan hak kepada seseorang untuk berkuasa atas sebidang tanah, atau dengan jalan hibah.

Umar bin Abdul Aziz adalah seorang Khalifah keturunan kaum feodal Bani Umayyah, namun dia sangat membenci dan menentang segala bentuk feodalisme, terutama saat dia menjabat sebagai pemimpin negara. Dia tidak setuju dengan cara-cara kaum feodal yang menguasai beberapa bidang tanah luas untuk kepentingan kerabat-kerabat Istana, dan dia sendiri telah membuktikan bahwa tanah tersebut telah dikembalikan ke Baitul Mal untuk kepentingan seluruh kaum muslimin. Umar juga tidak setuju bahwa kerabat Istana harus diberi penghasilan besar yang diambil dari budget mata uang negara walaupun mereka tidak bekerja, dan beliau menganggap itu tidak adil. Oleh karena itu selama dia menjabat, semua praktek feodalisme gaya lama itu ia hapus dan dia akhiri sama sekali.¹¹

Sebagai seorang negarawan, yang sadar betapa besar pengaruh para alim ulama dan masyarakat dan betapa mulianya mereka dalam pandangan para Nabi, Umar bin Abdul Aziz tidak menjauh dari mereka, bahkan dia sering berkomunikasi dengan mereka, sambil meminta fatwa-fatwa yang berharap untuk dijadikan pedoman dalam hidup dan juga pemerintahannya. Sebenarnya Umar bin Abdul Aziz sendiri adalah seorang alim yang disegani karena ilmunya yang mendalam. Oleh karena itu dia tidak hanya disegani oleh

¹¹Khalil, *Umar Ibn Abdul Aziz*, (Jakarta: Erlangga 2001), hlm.128.

masyarakat tetapi juga para ulama. Bahkan jika saja dia tidak terpanggil untuk menjadi seorang Khalifah, maka mungkin dia akan dikenal sebagai ulama besar.

Berbeda dengan para Khalifah pembesar-pembesar Bani Umayyah lain, sebab dia tidak mementingkan dirinya sendiri, gengsi, harta, materi dan kehidupan duniawi saja, tetapi dia juga sangat mementingkan nilai-nilai kerohanian spritual, maka dia membina umat dan membangun negara dengan lebih mengutamakan nilai kerohanian tanpa megabaikan nilai lainnya.

Tidak hanya itu, sebagai seorang Khalifah, dia juga berdakwah untuk menyeru umat supaya memahami ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya seperti yang di ajarkan oleh Rasulullah saw. Selain itu dia juga mengingatkan para pembesarnya, baik sipil, maupun militer, para Gubernur, dan panglimanya agar selalu bersyukur kepada Allah yang telah mengirim Nabi Muhammad di kalangan mereka, sehingga mereka terlepas dari jalan kesesatan.¹²

Masa menjelang berpulangnya ke Rahmatullah, setelah 2,5 Tahun menjabat sebagai Seorang Khalifah, akhirnya tugasnya pun selesai. Itu semua karena ajal menjemputnya. Ada riwayat yang menyebutkan bahwa ia meninggal karena radang paru-paru yang dideritanya. Namun, ada juga riwayat yang mengatakan bahwa dia meninggal karena diracun oleh pelayan yang disuruh oleh kalangan elit Bani Umayyah yang tidak menyukainya. Ada yang mengatakan bahwa pelayan itu dibayar 1000 dirham untuk meracuni Khalifah, ketika Khalifah diberitahu kalau dirinya diracuni Ia bilang bahwa

¹²As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), hlm.87.

dirinya sudah tahu, bahkan ia telah menyuruh pelayan yang telah meracuninya itu untuk memberikan uang imbalan yang diperolehnya itu sebanyak 1000 dirham kepadanya, dan kemudian uang itu dimasukkan ke dalam Baitul Mal. Tidak hanya itu, Ia juga melepaskan pelayan yang meracuninya itu dan hanya disuruh pergi ke suatu tempat yang tidak diketahui orang lain hingga kelak pelayan tersebut meninggal.

Selama 20 hari ia menahan sakit akibat racun yang diderita. Menjelang kematiannya ia sempat berpesan kepada putranya agar dapat menjadi orang yang seperti dia, yakni bertaqwa kepada Allah dan selalu berbuat baik kepada rakyat. Setelah itu akhirnya ia di panggil oleh Allah di kota Dir Sim'an, Syria. Namun ada riwayat lain yang mengatakan ia meninggal di Khanashirah. Ia kembali ke Rahmatullah pada 20 rajab 101 H dalam usia 36 tahun lebih 6 bulan. Kematian ini di tangisi oleh segenap rakyatnya dan tidak sedikit pula melantunkan syair-syair duka cita atas kepergiannya.

B. Umar bin Abdul Aziz Sebelum Menjadi Khalifah

Umar bin Abdul Aziz adalah salah satu ulama yang memiliki kedekatan dengan para Khalifah bahkan ia seorang yang berpengaruh dikarenakan mereka sering meminta nasihatnya, meminta pendapatnya tentang kebijakan politik dan mereka juga sering bermusyawarah. Umar mendapatkan tempat istimewa di keluarga Bani Umayyah, Abdul Malik menghormatinya

merasa terkesan dengan kepandaiannya, oleh sebab itu ia lebih mengutamakan Umar daripada anak-anaknya bahkan ia menikahkan anaknya Fatimah dengan Umar.¹³

Umar bin Abdul Aziz diangkat menjadi kepala sebuah daerah kecil dinegeri Syam bernama Khanashirah yang termasuk wilayah Aleppo. Abdul Malik sengaja melakukannya untuk melatih dan memberi kesempatan kepada Umar mengelola pemerintahan. Sampai pamannya Abdul Malik meninggal dunia tahun 86 H Umar tetap menjabat sebagai kepala daerah.¹⁴

Umar bin Abdul Aziz merasakan sedih ketika pamannya meninggal dunia sehingga hal itu sangat berpengaruh pada dirinya, dia berkata kepada putra pamannya yaitu Musallamah bin Abdul Malik, "Wahai Musallamah aku menghadiri acara pemakaman ayahmu aku tidak dapat menahan air mataku, aku tahu ia telah sampai pada salah satu ketentuan Allah yang membuat aku gemetar dan takut, maka aku berjanji kepada Allah bahwa aku tidak akan bekerja seperti pekerjaannya jika aku dinobatkan sebagai pemimpin, dan aku telah berusaha keras untuk melakukannya."¹⁵

Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 87 H, memberikan kekuasaan sebagai gubernur Madinah Al-Munawwarah kepada Umar bin Abdul Aziz yang berusia 25 tahun

¹³*Ibid*, hlm.14

¹⁴Abdussyafi Muhammad Abdul Latif, *Op. Cit*, hlm.215

¹⁵Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Op. Cit*, hlm.15

menggantikan Hisyam bin Ismail awalnya menolak, ia menerima jabatan sebagai gubernur Madinah tetapi dengan tiga syarat.¹⁶

Umar bin Abdul Aziz pada saat pengangkatan menjadi gubernur Madinah, Umar memberikan tiga syarat yaitu:

Pertama, beliau akan bekerja dengan dasar kebenaran dan keadilan, tidak menzalimi siapapun, tidak berbuat aniaya kepada siapapun dalam mengambil hak-hak Baitul Mal dari rakyat, dan ini akan berakibat berkurangnya pemasukan Khalifah dari kota Madinah.

Kedua, hendaknya Khalifah memperkenankannya untuk menunaikan ibadah haji di tahun pertama ketika dia menjabat sebagai gubernur, karena pada saat itu Umar bin Abdul Aziz belum menunaikannya.

Ketiga, Khalifah mengizinkannya membagikan harta negara di Madinah.

Al-Walid menyetujui ketiga syarat tersebut. Umar bin Abdul Aziz segera memulai pekerjaannya di Madinah, dan penduduknya menyambutnya dengan penuh suka cita.¹⁷ Penduduk Madinah merasa sangat senang dengan kepemimpinannya dan kemudian Thaif digabungkan kedalam wilayah kepemimpinannya pada tahun 91 H, maka dia menjadi pemimpin seluruh wilayah Hijaz. Ketika Al-Walid menjabat sebagai khalifah setelah ayahnya meninggal ia senantiasa memperlakukan Umar bin Abdul Aziz saudara sepupunya dengan baik, sebagaimana perlakuan ayahnya kepadanya.

¹⁶Fuad Abdurrahman, *Op.Cit*, hlm.21

¹⁷Ali Muhammad Ash-Shallabi, Umar bin Abdul Aziz Ulama & Pemimpin Yang Adil, (Jakarta: Darul Haq,2010), hlm.35

Dan ia pun mengangkatnya sebagai wali kota Madinah. Pengangkatan Umar bin Abdul Aziz sebagai wali kota Madinah membuktikan bahwa Khalifah Al-Walid ingin menebarkan keadilan diantara warga kota dan memperlakukan mereka dengan sebaik-baiknya, sebab Hisyam bin Ismail Al-Makhzumi mantan wali kota Madinah sebelum Umar telah bertindak sewenang-wenang dan memperlakukan warga dengan buruk. Tidak diragukan lagi penduduk Madinah sangat bahagia mendengar pengangkatan Umar bin Abdul Aziz sebagai wali kota.¹⁸

Dalam menjalankan tugasnya, Umar membentuk sebuah dewan syura (musyawarah) yang kemudian bersama-sama dengannya menjalankan pemerintahan provinsi¹⁹, adapun dewan syura yang dipilih Umar adalah tidak lain dari kalangan guru-guru atau para ulama. Umar mengangkat mereka sebagai rekan dan penasehat. Dalam memilih sepuluh orang pertama tokoh permusyawaratan itu yang ia lakukan adalah dengan melihat kriteria orang tersebut setidaknya ia harus memiliki ilmu, sikap wara, dan mengutamakan kepentingan dari penduduk Madinah. Kesepuluh orang ini ialah Urwah bin Az-Zubair, Ubaidillah, Sulaiman bin Yasar, Al-Qasim, Salim, Kharijah, Abu Bakar bin Abdurrahman, Abu Bakar bin Sulaiman bin Abu Hatsmah, dan Abdullah bin Amir bin Rabi'ah.²⁰ Inisiatif Umar memanfaatkan potensi orang

¹⁸ Abdussyafi Muhammad Abdul Latif, *Op.Cit*, hlm.215

¹⁹ Hinds, Martin, ed. (1990). *The History of al-Ṭabarī, Volume 23: The Zenith of the Marwānid House: The Last Years of 'Abd al-Malik and the Caliphate of al-Walīd*, A.D. 700–715/A.H. 81–95. SUNY series in Near Eastern studies. Albany, New York: State University of New York Press. hlm. 133 dalam Anonim. https://id.wikipedia.org/wiki/Umar_bin_Abdul-Aziz#CITEREFHinds1990

²⁰ *Ibid*. hlm.216

saleh, bertakwa, dan orang alim dalam rangka mengibarkan panji-panji kehidupan baru menaungi pemerintahan demi kepentingan bersama agar merasa tenang dan nyaman, beliau memprioritaskan program kerjanya pada perbaikan nilai moral, untuk menjadikan pemerintahan sebagai lahan yang subur nan hijau di tengah kobaran api yang disulut oleh pemimpin Bani Umayyah.

Umar bin Abdul Aziz dalam membentuk majelis permusyawaratan Madinah memiliki dua kewenangan yaitu:

- 1) Kesepuluh ulama berhak memutuskan suatu perkara, dan Umar bin Abdul Aziz tidak akan membuat keputusan kecuali berdasarkan keputusan dan kesepakatan bersama dari mereka. dengan demikian, gubernur telah menyerahkan kewenangannya kepada sepuluh orang yang mewakili majelis permusyawaratan ini yang kemudian diberi nama Majelis Al Asyrah.
- 2) Umar bin Abdul Aziz menjadikan mereka sebagai pengawas, dia berpesan apabila kalian melihat seseorang bersikap melampaui batas atau jika kalian melihat seseorang berbuat zalim atau sampai kepada kalian berita tentang pegawaku yang melakukan kezaliman, hendaklah dia menyampaikan berita itu kepadaku maka semoga Allah menjadikan berdosa orang yang mendapat laporan itu tetapi tidak melaporkannya kepadaku.²¹

²¹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Op.Cit*, hlm.16

Dari penjelasan di atas betapa penting dan tingginya kedudukan para ulama yang salih dan taat. Umar bin Abdul Aziz juga sering mengundang kesepuluh ulama itu ke kediamannya untuk diajak membahas masalah-masalah penting dan mendiskusikan hal-hal yang menyangkut umat atau pemerintahan, Umar menganggap mereka sebagai mitra dalam menegakkan kebenaran dan Umar tidak hanya bermusyawarah dengan kesepuluh ulama diatas, melainkan ia juga bermusyawarah dengan ulama-ulama Madinah diluar dari sepuluh orang majelis permusyawaratan Al-Asyrah yang dia bentuk seperti Said Ibn Al-Musayyib, Az-Zuhri, ini menandakan Umar begitu memuliakan dan menghormati para ulama pada masa kekhalifahannya. Peristiwa menyedihkan pemerintahan Umar bin Abdul Aziz di Madinah adalah peristiwa Khubaib bin Abdullah bin Az-Zubair, pasalnya Khalifah Al-Walid berkirim surat agar Umar menjatuhkan Khubair hukuman dikarenakan Khubaib meriwayatkan dari Rasulullah jika anak cucu Bani Abu-Ash sudah mencapai tiga puluh orang, maka mereka menganggap sesama manusia sebagai budak dan harta Allah sebagai harta yang boleh dipindah-pindahkan ini adalah hadist dhaif. Al-Walid memerintahkan Umar untuk mencambuk seratus kali dan mendinginkan air di dalam bejana lalu menyiramkannya kepada Khubair pada pagi hari Khubair terkena penyakit kejang otot, Umar telah membebaskannya dari penjara ketika penyakitnya semakin parah tetapi Khubair sampai meninggal dan Umar bin Abdul Aziz menyesali perbuatannya dan sangat bersedih atas kematian Khubair.

Umar bin Abdul Aziz merasakan bagaimana ia selalu berusaha dengan sekuat tenaga untuk melaksanakan keadilan dan kasih sayang terhadap rakyatnya tetapi pada kenyataannya kekuasaannya itu melibatkannya dalam dosa. Peristiwa Khubair tewas mengguncang jiwa Umar bin Abdul Aziz dan selalu menghantui pikirannya selama hidupnya, kemudian Umar mengundurkan diri dari Madinah dan menjauhkan diri dari pemerintahan. Khalifah Al-Walid pada tahun 93 H mencopot Umar bin Abdul Aziz dari jabatan sebagai wali kota Madinah atas permintaan Hajjaj dikarenakan gubernur Irak mengadu kepada Al-Walid bahwa pemberontak pelaku *subversive* asal Irak meminta suaka kepada Umar di Madinah mereka mendapat tempat berlindung ini adalah suatu bukti kelemahan.²²

Sumber sejarah yang lain menyebutkan alasan pemberhentian Umar adalah Karena ia tidak setuju Al-Walid menggeser Sulaiman saudaranya sebagai putra mahkota dan menggantikan posisinya dengan Abdul Aziz putranya. Umar bin Abdul Aziz kembali ke negeri Syam dan tidak menduduki jabatan resmi apapun selama era Al-Walid bin Abdul Malik. Umar kembali ke Damaskus memberikan nasihat kepada Al Walid untuk menghentikan ketidakadilan para pejabat yang melakukan pembunuhan. Untuk menghentikan kesewenangan para pejabat yang melakukan pembunuhan diceritakan oleh Ibnu Abdul Hakam, Umar berkata,:

”Sesungguhnya tidak ada dosa yang paling besar setelah syirik dari pada menumpahkan darah, sesungguhnya para pejabatmu telah melakukan

²²*Ibid.*

pembunuhan sedangkan engkau adalah orang yang akan dimintai pertanggung jawaban atas hal itu, maka buatlah peraturan melarang membunuh siapapun kecuali setelah mereka memberitahumu dan memberikan kesaksian atas perbuatan yang telah dilakukan orang tersebut, lalu engkaulah yang memutuskan hukuman apa yang pantas dijatuhkan.²³

Umar bin Abdul Aziz setelah memberi nasihat kepada Khalifah Al-Walid ia meninggal dunia dan Sulaiman bin Abdul Malik menjadi khalifah pada (96-99 H), Umar bin Abdul Aziz adalah orang terdekatnya, pendukung dan penasihat, ia senantiasa menemani selama masa pemerintahannya.²⁴

Masa Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik ia mendekati diri kepada Umar bin Abdul Aziz dan Umar banyak mendapatkan peluang sehingga pengaruhnya dapat terlihat di berbagai bidang. Sulaiman mengangkat Umar bin Abdul Aziz sebagai menteri dan penasihatnya yang selalu berada di sisinya di manapun dia berada. Pada kesempatan lain Sulaiman bin Abdul Malik menyampaikan kepada Umar bahwa tidak ada satu masalah pun yang membuatku sedih dan bingung kecuali engkau hadir dibenakku untuk memecahkan masalah. Umar bin Abdul Aziz sangat berpengaruh pada keputusan-keputusan penting yang dikeluarkan Sulaiman diantaranya pemecatan Hijjaj dan gubernur Mekkah Khalid Al-Qusari dan gubernur Madinah Utsman bin Hayyan dikarenakan zalim pada rakyatnya. Keputusan penting perintah mendirikan sholat pada waktunya diceritakan Ibnu

²³Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Op.Cit*, hlm.21

²⁴*Ibid*, hlm.217

Asakir dari Said bin Abdul Aziz bahwasanya Al-Walid selalu menunda sholat zuhur dan ashar, ketika Sulaiman menjabat sebagai Khalifah ia mengeluarkan keputusan kepada rakyatnya atas saran Umar bin Abdul Aziz bahwa shalat telah mati, maka hendaklah kalian menghidupkannya kembali.²⁵

Semasa kekhalifahan Sulaiman, Umar bin Abdul Aziz selalu berada didekatnya, menasehati dan turut serta dalam tanggung jawabnya walaupun Sulaiman terkadang melakukan penyimpangan dalam berpolitik dan berusaha agar Umar tidak menyadarinya tetapi Umar bin Abdul Aziz tetap menasehatinya dengan memahami konsep amar ma'ruf nahi munkar dalam mencegah dan menghentikan kezaliman. Umar bin Abdul Aziz bukan hanya menasehati Sulaiman tetapi ia juga menasehati pamannya Abdul Malik mengingatkan akan akhirat, walaupun Abdul Malik adalah orang yang berkuasa dan zalim, usahanya itu tidak mengendur pada masa khalifahan Al-Walid ia terus melanjutkan langkahnya dan mendapat kesempatan yang luas pada masa Sulaiman untuk menjadikan suatu negara yang adil dalam syariat agama dalam berbagai aspek kehidupan, apa yang menurut Umar bin Abdul Aziz merupakan hak umat maka wajib dikembalikan kepada Baitul Mal atau kepada pemilik aslinya.²⁶

C. Faktor Yang Memengaruhi Dalam Kepribadian Umar bin Abdul Aziz

1. Kondisi keluarga

²⁵Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Op.Cit*, hlm.23

²⁶*Ibid.*

Pengaruh pendidikan di Madinah Umar bin Abdul Aziz tumbuh dan berperilaku mengikuti jejak para ulama dan tekun menuntut ilmu dan hadist ia meriwayatkan hadist dari Anas bin Malik, Abdullah bin Ja'far bin Abu Thalib, As-Sa'ib bin Yazid, Sahl bin Sa'ad, Yusuf bin Abdullah bin Salam, Sa'id bin Al-Musayyib, Urwah bin Az-Zubair, Abu Salamah bin Abdurrahman, Al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar, Salim bin Abdullah bin Umar bin Al-Khatab, dan Abdullah bin Ubaidillah bin Utbah bin Mas'ud dari beberapa sahabat dan tabi'in wilayah Madinah, atas didikan dan pengawasan paman Abdullah bin Umar bin Al-Khathab dari pihak ibu keluarga Umar bin Khattab.²⁷

2. Ketekunan dalam menuntut ilmu

Sejak kecil Umar sangat mencintai ilmu dan senang mengkaji serta mempelajari ilmu dengan para ulama, Umar menunjukkan semangat yang tinggi dengan menghadiri majlis majlis ilmu dikota Madinah menjadikan ia mampu menghafal al-qur'an ketika masih kecil di dukung oleh kebersihan jiwanya dan menjadikan ia seorang ahli fiqih yang mujtahid dan yang seorang tabi'in yang mulia.²⁸

3. Kondisi masyarakat sekitar

²⁷Abdussyafi Muhammad Abdul Latif, *Loc. Cit*

²⁸Fuad Abdurrahman, *The Great of Two Umar's*, (Jakarta: Zaman, 2006), hlm.211

Lingkungan berpengaruh besar dalam pembentukan kepribadian seseorang. Umar bin Abdul Aziz dalam sebuah lingkungan atas masyarakat yang bertakwa, shaleh, suka menuntut ilmu dan mengamalkan al-qur'an dan as-sunnah. Selain itu, sejumlah sahabat Rasulullah masih ada di Madinah. Dia mengambil riwayat hadits dari Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib, Sa'ib bin Yazid dan Sahal bin Sa'ad, serta Anas bin Malik yang sering menjadi imamnya dalam shalat. Umar bin Abdul Aziz berkata tentangnya, "Aku tidak melihat seorang pun yang shalatnya lebih mantap dengan shalat Rasulullah dari pemuda ini."²⁹

Keberadaannya di Madinah sangat berkesan pada kejiwaan, keimanannya, kota Rasulullah itu memiliki keterikatan rohani dengan Umar bin Abdul Aziz, begitu juga lingkungan atau masyarakat di sana memiliki pengaruh besar dalam pembentukan kepribadian Umar bin Abdul Aziz dalam keilmuan dan pendidikan.

D. Sifat-Sifat Yang Ada Dalam Kepribadian Umar bin Abdul Aziz

1. Sangat takut kepada Allah

Keistimewaan yang dimiliki Umar bin Abdul Aziz adalah keimanan yang sangat kuat kepada akhirat, ketakutan kepada Allah dan kerinduannya kepada surga. Umar bin Abdul Aziz sangat merindukan surga, lebih mengutamakan akhirat daripada dunia, dan percaya kepada firman Allah (Q.S Al-Mu'minun/23: 39)

²⁹Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Abdul Aziz, Khalifah Pembaharu dari Bani Umayyah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), hlm.23-24

يُقَوْمٌ إِنَّمَا هِيَ الدُّنْيَا مَتَّعَ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ³⁰

“Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal”.

Umar bin Abdul Aziz menyadari bahwa akhirat bagi seorang muslim lebih penting dari dunia. Umar mengatakan dalam suratnya kepada Yazid bin Mahlab, ”Seandainya kesenanganku terhadap pernikahan dan harta, sesungguhnya apa yang telah Allah berikan kepadaku lebih banyak daripada apa yang telah Allah berikan kepada orang lain. Akan tetapi, yang aku takutkan dari cobaan ini, hisab yang berat dan pertanggungjawaban yang besar. Kecuali jika Allah melimpahkan ampunan dan rahmat-Nya.”³¹

Umar bin Abdul Aziz sangat takut kepada Allah dan hari kiamat, karena rasa takutnya yang teramat sangat kepada Allah, Umar melihat kehidupan dengan jelas, kefanaan dan keabadian, merasakan hari perhitungan dan merasakan adanya surga dan neraka, semua itu menjadikan orang yang memiliki tanggung jawab gemetar karena takut jika menyimpang dari apa yang diinginkan oleh Allah walaupun hanya sedikit ia menyadari akan hari kiamat itulah yang menjadikan seorang pemimpin tidak melakukan suatu perbuatan kecuali dia akan mengaitkannya dengan apa yang diridai oleh Allah.

2. Zuhud

³⁰ Anonim. <https://tafsirweb.com/8851-quran-surat-al-mumin-ayat-39.html>

³¹ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Op.Cit*, hlm.70

Lewat kebersamaannya dengan al-qur'an al-karim, studinya pada petunjuk Nabi dan tafakkurnya tentang kehidupan ini Umar bin Abdul Aziz memahami bahwa dunia adalah negeri yang penuh cobaan dan ujian dan modal untuk kebahagiaan hidup di akhirat. Oleh karena itu, dia sangat berhati-hati terhadap pengaruh dunia dan keindahan, perhiasan juga kilaunnya. Dia hanya tunduk, patuh dan berserah diri kepada Tuhannya lahir dan batin. Dia berhasil mencapai hakikat-hakikat yang menghunjam dalam hatinya dan membantunya bersikap zuhud pada dunia ini.³² Di antara hakikat itu adalah sebagai berikut:

- a) Keyakinan penuh bahwa kita di dalam dunia ini seperti orang musafir. Sebagaimana Rasulullah bersabda,

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ³³

“Jadilah kamu di dalam dunia seakan-akan kamu orang asing atau seorang musafir.”

- b) Dunia ini tidak ada nilainya di sisi Allah kecuali yang termasuk ketataan kepada Allah. Rasulullah bersabda :

كَانَتْ الدُّنْيَا تَعْدِلُ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ ، مَا سَقَى كَافِرًا مِنْهَا³⁴

شَرِبَتْهُ مَاءَ لَوْ

“Seandainya-nilai-dunia di sisi Allah sebanding dengan sayap nyamuk niscaya Dia tidak akan memberi minum orang kafir seteguk pun.”

- c) Usia dunia sudah hampir habis, sebab Rasulullah bersabda,

³²Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Op.Cit*, hlm.106-107

³³Anonim. <https://almanhaj.or.id/13112-hiduplah-di-dunia-ini-seakan-akan-orang-asing-atau-musafir.html>. Diakses : Selasa, 19 Mei 2020. Waktu : 2:53 AM

³⁴Anonim. <https://muslim.or.id/6822-tak-lebih-berharga-dari-sehelai-sayap-nyamuk.html>. Diakses : Selasa, 19 Mei 2020. Waktu : 2:39 am

بِإِصْبَعَيْهِ فِيمَا بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ كَهَاتَيْنِ، وَيُسَبِّحُ³⁵

”Waktu aku di utus (menjadi rasul) dan waktu Hari Kiamat adalah seperti jarak antara kedua jari ini: jari telunjuk dan jari tengah.”

Kezuhudannya berlandaskan kepada al-quran dan sunnah, dengan meninggalkan segala sesuatu yang tidak bermanfaat untuk akhiratnya, tidak merasa senang dengan apa yang ada (kekhalifahan), dan tidak bersedih akan sesuatu yang telah hilang dari perkara-perkara duniawi. Dia meninggalkan perkara-perkara duniawi yang sebetulnya biasa didapatkannya, karena disibukkan dengan perkara yang memberikan kebaikan akhiratnya dan menggapai apa yang ada di sisi Allah.³⁶

3. Tawadhu’

Allah berfirman,

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا³⁷

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan,” (Q.S Al-Furqan/25:63).

Ibnul Qayyim berkata, “Maksudnya, berjalan dengan tenang dan tawadhu’”

Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku bahwa hendaklah kalian bertawadhu’ sehingga seseorang tidak

³⁵Anonim.<https://almanhaj.or.id/3221-dekatnya-hari-kiamat.html>. Diakses : Selasa, 19 Mei 2020. Waktu : 2:21 am

³⁶Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Op.Cit*, hlm.107

³⁷Anonim.<https://brainly.co.id/tugas/8913315>.diakses: senin, 29 Juni 2020. Waktu : 1:21 am

membanggakan diri kepada orang lain dan seseorang tidak bersikap sombong kepada orang lain.”

Sifat terpuji ini merupakan salah satu sifat utama yang dimiliki oleh Umar bin Abdul Aziz. Kezuhudan Umar membawanya kepada ketawadhu'an, karena salah satu syarat zuhud hakiki adalah tawadhu' karena Allah.³⁸

Umar bin Abdul Aziz bersikap tawadhu' dalam semua perkara hidup dan pergaulannya. Inilah yang seharusnya ada pada diri seorang pemimpin yang takut kepada Allah dan mengharap apa yang ada di sisinya, serta yang ingin melakukan ketaatan dan kejujuran dalam memimpin rakyatnya.

Di antara kisah ketawadhu'an Umar bin Abdul Aziz adalah jawaban Umar ketika seorang laki-laki memanggilnya: Hai Khalifah Allah di muka bumi. Ketika Umar itu berkata kepada laki-laki tersebut, “Jangan panggil begitu. Sesungguhnya ketika ku dilahirkan, keluargaku telah memilihkan sebuah nama untukku. Mereka menamaiku Umar. Jika kamu memanggilku: Hai Umar, maka aku pasti menjawab panggilanmu. Ketika aku memilih gelar untuk diriku, aku memberi gelar kepada diriku dengan Abu Hafsh. Jika kamu memanggilku: Hai Amirul Mukminin, maka aku pasti menjawab panggilanmu. Adapun dalam sebutan Khalifah Allah di

³⁸*Umar bin Abdul Aziz*, Az-Zuhaili, hlm.105

muka bumi, maka aku tidaklah seperti itu, sebab para Khalifah Allah di muka bumi adalah Daud, Nabi Muhammad dan seumpama beliau.”³⁹

Dengan mengisyaratkn firman Allah :

يٰدَاوُدُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِى الْاَرْضِ⁴⁰

“Hai Daud, sesungguhnya kami menjadikan kamu Khalifah (penguasa) di muka bumi.”(QS.Shaad/ 38:26).

Di antara sikap tawadhu’ Umar bin Abdul Aziz adalah dia melarang orang yang berdiri karenanya. Dia berkata, “Wahai kalian sekalian manusia, jika kalian berdiri maka kami pun berdiri jika dan jika kalian duduk maka kami pun duduk. Manusia hanya boleh berdiri karena Tuhan semesta alam.”dia juga pernah berkata kepada pengawalnya, “Jangan Kalian mendahuluiku mengucapkan salam. Sebenarnya mengucapkan salan adalah kewajiban kami kepada kalian.”⁴¹

4. Wara

Sifat wara’ yang dimiliki Umar bin Abdul Aziz diantaranya menahan diri dari apa yang membahayakan, sesuatu yang haram dan kehati-hatiannya terhadap syubhat, tidak pernah menerima hadiah sama sekali dari para pejabatnya maupun dari *ahlu dzimmah* karena takut hal itu termasuk suap, enggan menggunakan harta kaum muslimin, bahkan lampu

³⁹Sirah Umar bin Abdul Aziz, Ibnu Abdil Hakam, hlm.46

⁴⁰Anonim.<https://tafsirweb.com/8512-quran-surat-shad-ayat-26.html>.diakses:

⁴¹ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Op.Cit*, hlm.112

di rumahnya dibedakan antara keperluan kaum muslimin dan keperluan pribadinya.

5. Santun dan pemaaf

Di antara sifat yang ada pada diri Umar bin Abdul Aziz, diriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki mencela Umar bin Abdul Aziz, namun dia tidak membalasnya. Lalu seseorang bertanya kepadanya, “Apa yang menghalangimu untuk membalas celaannya?” Umar menjawab, “seorang yang bertaqwa itu dikekang.”⁴²

Suatu ketika, saat Umar bin Abdul Aziz sangat marah kepada seorang laki-laki, dan dia memerintahkan untuk membawa laki-laki itu ke hadapannya. Saat laki-laki itu sudah berada di hadapannya dan cambuk telah disiapkan, Umar berkata, “Lepaskanlah dia!”, kemudian dia melanjutkan, “Seandainya aku tidak sedang marah pasti aku akan menghukummu”. Lalu dia membacakan firman Allah swt. Ali Imran ayat 134 yang Artinya:“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”⁴³

Dari penjelasan surat di atas orang yang bertakwa itu adalah ia gemar bersedekah dalam keadaan apapun, ia dapat mengontrol emosi dan

⁴²*Ibid*, hlm.79

⁴³Departemen Agama, *Op.Cit*, hlm.68

mudah memberi maaf apabila dalam kondisi apapun, Allah menyukai dikarenakan itu perbuatan yang baik.

6. Sabar

Sifat sabar Umar bin Abdul Aziz dalam salah satu perkataan Umar,” Barang siapa beramal tanpa ilmu, maka kerusakan yang telah dia lakukan lebih banyak daripada kebaikannya. Barang siapa yang tidak menyelaraskan antara perkataan dan perbuatannya maka akan banyak kesalahannya. Ridha itu hanya sedikit, sedangkan pegangan utama bagi seorang mukmin adalah kesabaran.⁴⁴

Kesabaran terbesar yang ditanggung Umar dalam kehidupannya adalah kekhalifahan. sebagaimana yang disampaikannya, “Demi Allah, tidaklah aku duduk di tempatku ini kecuali karena aku takut tempat ini akan diduduki oleh orang yang bukan ahlinya. Kalaulah aku menuruti keinginanku, tentu aku akan menyerahkan perkara ini kepada orang yang berhak. Tetapi aku tetap bersabar sampai Allah memutuskan perkara ini dari sisi-Nya atau Dia mendatangkan kemenangan.

7. Tegas

Umar bin Abdul Aziz bersikap tegas dan serius dalam menangani berbagai perkara dan tidak menganggap sepele perkara yang dianggapnya penting bagi kemaslahatan kaum muslimin adalah ketegasannya dalam menghadapi para pembesar dan tokoh Bani Umayyah serta orang-orang

⁴⁴Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Op.Cit*, hlm.81

yang ingin memecah belah persatuan kaum muslimin, menyebarkan fitnah, menumpahkan darah dan sebagainya. Ketegasan Umar bin Abdul Aziz adalah sikapnya, ia berkata, "Serahkan apa yang kalian kuasai jangan memaksaku untuk melakukan apa yang aku benci, karena aku akan memaksa kalian kepada apa yang kalian benci, demi Allah, kami tidak akan menyerahkan harta yang telah menjadi milik kami dari orang tua kami karena dengan menyerahkan harta itu berarti kami membuat anak-anak kami menjadi miskin dan mengingkari orang tua kami, meskipun kepala kami harus jatuh berserakan, Umar berkata, "Demi Allah jika kalian tidak membantuku atas permintaanku mengembalikan hak kepada yang berhak, aku telah berniat membenamkan pipi-pipi kalian, tetapi aku takut akan terjadi fitnah. Jika Allah memanjangkan umurku, niscaya aku akan mengembalikan setiap hak kepada yang berhak, insya Allah. "Apabila Umar telah menetapkan sesuatu perkara, dia akan melaksanakannya.⁴⁵

Dari penjelasan di atas Umar bin Abdul Aziz tegas dalam menindak para pembesar Bani Marwan yang melakukan kezaliman terhadap rakyatnya. Tanah yang bukan haknya di ambil dan di kuasai padahal itu bukan miliknya, ketegasan Umar ia akan membenamkan pipinya apabila tidak mengembalikan hak kepada yang berhak. Apabila Umar telah menetapkan suatu perkara maka ia akan melaksanakannya.

⁴⁵*Ibid*, hlm.82

8. Adil

Adil adalah salah satu sifat kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz, karena keadilannya dalam pemerintahan dan kebijakannya dalam mengembalikan harta yang diperoleh secara zalim. Sebab utama keadilannya adalah kepercayaan bahwa keadilan adalah salah satu syariat Allah, keyakinan bahwa keadilan buah dari keimanan.⁴⁶

Kisah keadilan Umar bin Abdul Aziz diriwayatkan dari Al-Ajari bahwa seseorang laki-laki dzimi dari penduduk Himsha datang kepada Umar, lalu ia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, aku memohon kepadamu agar memberikan keputusan sesuai dengan kitab Allah," Umar bertanya, "Al-Abbas bin Al-Walid telah merampas tanahku. "saat it Al-Abbas sedang duduk, maka Umar langsung bertanya," Wahai Abbas apa komentarmu ? Al-Abbas menjawab,"Al-Walid bin Abdul Malik yang telah memberikannya kepadaku, wahai Amirul Mukminin, bahkan dia telah menuliskan sertifikatnya Umar berkata,"Apa komentarmu, wahai dzimmi? Laki-laki dzimmi berkata,"Aku memohon kepadamu, wahai Amirul Mukminin agar engkau memutuskan perkara sesuai dengan kitab Allah, ". Maka Umar berkata,"Kitab Allah lebih layak untuk diikuti daripada surat dari Al-Walid bin Abdul Malik, Maka kembalikan kepadanya tanah itu wahai Abbas,"Al-Abbas pun mengembalikan tanah tersebut.⁴⁷

Dari penjelasan di atas keadilan menurut Umar bin Abdul Aziz suatu kepercayaan bahwa keadilan adalah salah satu syariat Allah itu

⁴⁶*Ibid*, hlm.83

⁴⁷*Ibid*.

semua tidak ada apa-apanya jika Kitab Allah di sandingkan dengan surat sertifikat yang dibuat manusia yang diberikan Al Walid. Umar bin Abdul Aziz dalam memutuskan perkara dilandasi dengan takwa terhadap Allah. Maka tanah yang di rampas Abbas dikembalikan kepada seorang penduduk dzimi.

E. Umar bin Abdul Aziz setelah menjadi khalifah

Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik tiba-tiba jatuh sakit, sebelum sakit ia telah menjanjikan mandat pemerintahan kepada puteranya Ayyub akan tetapi Ayyub pada saat itu sudah meninggal dan putra lainnya masih kecil dan belum baligh, sungguh putra-putra ku masih kecil beruntunglah orang yang memiliki putra yang sudah besar dewasa sejak kematian Ayyub,aku tidak melihat di antara putra-putra ku ada yang pantas menggantikan ku sebagai khalifah.⁴⁸

Ketika Sulaiman jatuh sakit ia merasakan sakitnya bertambah parah akan menyebabkan kematian menjadikan ia tersibukkan dengan masalah pengganti Khalifah. Sulaiman muncul sifat bingung mencari pengganti, lalu Sulaiman bin Abdul Malik berdiskusi dengan menteri yang paling ia percaya dan mereka berbicara empat mata dengan Raja bin Hawaii. Ia bersama Raja bin Hawaii berfikir keras mencari pengganti khalifah. Dalam pembicaraan empat mata dengan Raja, Sulaiman bertekad menetapkan suatu ketetapan tunjukkan aku orang yang akan bisa menggantikan ku Raja bin Hawain

⁴⁸Abdullah bin Abdul Hakam, *Biografi Umar bin Abdul Aziz Penegak Keadilan*, (Jakarta:GemaInsani Press, 2002), hlm.44

berkata “Sesungguhnya sesuatu yang dapat melindungimu di kuburmu dan dapat menolongmu di akhiratmu ialah engkau menjadikan pengganti khalifah bagi kaum muslimin seseorang lelaki yang sholeh yaitu Umar bin Abdul Aziz.⁴⁹ Sulaiman menerima saran dari Raja bin Hawain, demi Allah aku mengenalnya sebagai orang yang mulia, baik, dan muslim yang taat. Demi Allah dia akan tetap seperti itu jika aku mengangkatnya sebagai pemimpin. Tetapi jika aku tidak mengangkat dari Putra Abdul Malik sebagai pemimpin maka akan terjadi fitnah. mereka tidak akan membiarkannya kecuali jika aku mengangkat salah seorang dari mereka untuk menjadi pemimpin setelah Umar.⁵⁰

Yazid bin Abdul Malik sedang tidak ada di Damaskus, maka Sulaiman bin Abdul Malik mengangkat Yazid bin Abdul Malik sebagai khalifah setelah Umar bin Abdul Aziz, hal itu akan membuatnya tenang dan mereka akan rindu dengan keputusan ini. Sulaiman bin Abdul Malik tidak berfikir lama ia bergegas menulis wasiat dengan tangannya sendiri tidak diketahui oleh seorang pun kecuali Raja bin Hawain al-Kindi:

“Bismillahirrahmannirrahim ini adalah surat dari hamba Allah Sulaiman bin Abdul Malik, Amirul Mukminin untuk Umar bin Abdul Aziz. Sesungguhnya aku telah mengangkatnya sebagai khalifah penggantikmu, dan khalifah setelahnya adalah Yazid bin Abdul Malik. Maka dengarkanlah dan

⁴⁹Kalid Muhammad Khalid, *Op. Cit*, hlm.603

⁵⁰Fuad Abdurrahman, *Op. Cit*.hlm.229

taatilah dia dan bertakwalah kepada Allah dan janganlah kalian berselisih karena musuh akan mudah mengalahkan kalian”.

Disaksikan Abu Nu’aim Sulaiman kemudian surat wasiat itu di cap diserahkan Raja bin Hawain untuk disimpan. Raja bin Hawain menemui Sulaiman bin Abdul Malik yang sedang menghadapi detik-detik terakhir hidupnya lalu ia meninggal dunia. Sulaiman wafat pada tahun 99 H, Raja kemudian menyuruh kepala polisi Ka’ab bin Hamid untuk mengumpulkan seluruh anggota keluarga Sulaiman .Ketika keluarga sudah berkumpul di Masjid Dabiq, Raja bin Hawain mengatakan *“berjanjilah kalian untuk berbaiat”*. Dan mereka serempak berjanji akan membaiat kepada orang yang disebutkan dalam surat keputusan yang dibuat oleh Sulaiman bin Abdul Malik. Raja bin Haiwah berkata, *“Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik sesungguhnya ia telah meninggal dan isi surat wasiat dibacakan Umar bin Abdul Aziz adalah khalifah pengganti Sulaiman bin Abdul Malik sementara Umar bin Abdul Aziz mengucap Inalillahi wa inna ilaihi rajiun atas apa yang terjadi padanya”*. Hisyam lalu berkata, *“Innalilahi wa inna ilaihi rajiun perkara ini diserahkan kepada mu bukan kepada anak Abdul Malik”*. Umar pun menjawab, *”Benar Innalilahi wa inna ilaihi rajiun perkara ini diserahkan kepadaku karena aku tidak menyukainya”*.

Umar bin Abdul Aziz dipaksa naik ke atas mimbar oleh Raja bin Haiwah dan di awal pertemuannya dengan rakyat berkata, *”Para hadirin sesungguhnya aku telah diuji dengan jabatan ini tanpa pernah dimintai pendapatku tentangnya, bukan juga karena aku yang memintanya dan bukan*

juga berdasarkan hasil musyawarah kaum muslimin. Sesungguhnya aku tidak memaksa kalian untuk membaikatku. Oleh karena itu pilihlah orang yang pantas untuk memimpin kalian.⁵¹

Seketika itu juga orang yang mendengar langsung berteriak sungguh kami telah memilih engkau wahai Amirul Mukminin dan kami ridha dengan kepemimpinanmu, oleh karena itu pimpinlah kami dengan adil dan baik. Tiba-tiba seorang lelaki keturunan kaum Anshar menghampiri Umar dan langsung menjabat tangan Umar untuk membaikatnya kemudian semua mengikutinya. Umar tidak dapat menghindar dari tanggung jawabnya sebagai khalifah maka dia pun memaparkan caranya dalam memimpin umat, Umar bin Abdul Aziz menyampaikan pidatonya sebagai berikut:

“Aku tekankan kepada kalian agar selalu bertakwa kepada Allah karena sesungguhnya takwa adalah pengganti segala sesuatu. Tidak ada yang dapat menggantikan takwa kepada Allah berusaha untuk kepentingan akhiratnya akan Allah cukupi urusan dunianya. Sering-seringlah mengingat mati dan persiapkanlah dengan sebaik-baiknya sebelum kematian mendatangimu, sebab ia adalah penghancur segala kenikmatan. Sesungguhnya umat ini tidak akan berselisih dalam hal tuhaninya, Nabinya, tidak juga berselisih dalam kitab sucinya, akan tetapi mereka berselisih dalam hal dinar dan dirham. Demi Allah aku tidak akan memberikan kebatilan kepada seseorang dan tidak juga akan menahan hak seseorang. Kemudian Umar melanjutkan pidatonya kali ini dengan suara lantang hingga terdengar seluruh

⁵¹Mustofa Bisri, *Umar bin Abdul Aziz Negarawan yang Soleh*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), hlm.75

rakyat serasa berkata:,”Wahai manusia, barang siapa yang taat kepada Allah, maka siapa pun wajib menaatinya. Namun, barang siapa yang berbuat maksiat kepada Allah, maka tidak ada seorang pun yang boleh menaatinya. Taatlah kalian kepada ku selama aku taat kepada Allah dan apabila aku berbuat maksiat kepada Allah, kalian tidak harus menaatiku. Sesungguhnya wilayah dan kota di sekitar kalian, jika penduduknya taat sebagaimana kalian taat, aku adalah pemimpin kalian, namun jika mereka membangkang, aku bukanlah pemimpin kalian.⁵²Kemudian Umar bin Abdul Aziz turun. Demikianlah Umar bin Abdul Aziz mengawali kekhalifahannya sejak hari itu tepatnya Jum’at, 10 Shafar 99 Hijriyah, ia resmi ditetapkan sebagai Khalifah. Orang-orang pun bubar untuk mengurus acara pemakaman jenazah almarhum Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik. Pertama kali yang dilakukan Umar ketika menjadi khalifah Umar selepas mengubur jenazah Sulaiman bin Abdul Aziz belum duduk langsung meminta pelayannya Muzahim segera mengambil kertas, dan pena dengan cepat langsung menulis: untuk Maslamah bin Abdul Malik untuk menarik pasukannya dari Konstatinopel, Yazid bin Abu Muslim sikap bengis dan keras yang berlebihan terhadap perintah sultan, Yazid membuat roda pemerintahan dipenuhi dengan kezaliman dan menyimpang dari kebenaran. ia di copot dari jabatan sebagai amir Afrika dan memanggilnya untuk memberikan pertanggung jawaban. Untuk Usamah At-Tanukhi ia dicopot dari jabatannya sebagai penarik pajak penduduk Mesir dikarenakan ia zalim menghukum rakyat tanpa memakai hukum yang diturunkan Allah swt,

⁵²*Ibid*.hlm.76

memotong tangan rakyatnya lalu dilemparkan pada buaya padahal bertentangan dengan maksud perintah Allah dan memanggilnya untuk memberikan pertanggung jawaban.⁵³

Sulaiman bin Abdul Malik mengangkat Umar bin Abdul Aziz sebagai khalifah penggantinya karena ketakwaan, kesalehan, dan keadilannya. Pada dasarnya Umar tidak ingin menjabat sebagai khalifah karena ia mengetahui beratnya tugas dan tanggung jawab kekhalifahan, sehingga ia khawatir tidak mampu menjalankannya. Kekhalifahan dalam kehidupan Umar bin Abdul Aziz berpengaruh besar dalam sejarah Dinasti Umayyah, bahkan sejarah Islam secara keseluruhan pengaruh dalam kehidupan Umar bin Abdul Aziz menjadi pemisah antara dua fase yaitu fase pertama meskipun saleh dan takwa ia bergelimang kenikmatan, kehidupan mewah dan berjalan penuh gaya yang disebut Al-Umariyyah karena uniknya. Fase kedua sejak menjabat sebagai Khalifah Umar bin Abdul Aziz terkenal zahid dan jauh dari perhiasan dunia, perasaan dengan tanggung jawabnya begitu dalam sampai memalingkannya dari kenikmatan dan kemewahan dunia yang telah banyak ia cicipi sebelum menjadi khalifah.⁵⁴

Khalifah Umar bin Abdul Aziz mengembalikan harta benda yang diambil pejabat Bani Umayyah didapatkan secara zalim kepada pemiliknya yang sah tanpa harus ada bukti yang kuat sebab Umar mengetahui kecurangan pejabat sebelumnya, seperti mengembalikan tanah, ladang, harta dan lain-lain. Gebrakan pertama Umar adalah dengan memecat para pejabat zolim,

⁵³Abdullah bin Abdul Hakam, *Op. Cit*, hlm. 49

⁵⁴Abdussayfi Muhammad Abdul Latif, *Op.Cit*, hlm.217

keistimewaan metode politik Umar bin Abdul Aziz yang paling penting adalah kesungguhannya dalam mengamalkan al-qur'an dan sunah, menyebarkan ilmu kepada rakyatnya, memahamkan mereka tentang agamanya, serta mengenalkan mereka kepada sunah.⁵⁵

Faktor pendorong Umar bin Abdul Aziz melakukan hal tersebut adalah pemahamannya terhadap fungsi kekhalifahan, yaitu memelihara agama dan mereka menata kehidupan dunia dengan agama. Menurut Umar kewajiban yang paling penting adalah mengenalkan rakyat tentang dasar-dasar agama mereka dan mengajak mereka untuk mengamalkannya.

Umar bin Abdul Aziz sangat memperhatikan prinsip musyawarah dalam kekhalifahannya di antara perkataan Umar tentang musyawarah, Sesungguhnya musyawarah dan tukar pikiran adalah pintu rahmat dan kunci keberkahan, keputusan yang diambil berdasarkan keduanya tidak akan salah dan keteguhan hati tidak akan hilang bersama keduanya.⁵⁶ Di dalam al-qur'an dijelaskan dalam surah QS.Ali Imran/3: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ⁵⁷

“Maka berkat rahmat Allah engkau ([Muhammad](#)) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka

⁵⁵Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Op.Cit*, hlm.33

⁵⁶*Ibid*, hlm.35

⁵⁷Anonim.<https://tafsirweb.com/1291-quran-surat-ali-imran-ayat-159.html>.

dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal”

Prinsip musyawarah Umar bin Abdul Aziz terlihat jelas pada hari pertama khalifahannya pada saat ia berpidato, Umar keluar dari prinsip pewarisan dalam kepemimpinan yang diterapkan oleh sebagian besar Khalifah Bani Umayyah kepada prinsip musyawarah dan pemilihan umum. Tetapi Umar masih belum merasa cukup dengan pemilihannya bahkan ia ingin mengetahui pendapat kaum muslimin di kota-kota lain dan musyawarah mereka.

Hal ini menjelaskan bahwa Umar bin Abdul Aziz tidak merasa cukup dengan musyawarah orang-orang yang ada disekitarnya. Dari sikap Umar ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Umar bin Abdul Aziz membongkar ketidak sesuaian dengan dasar-dasar syariat dalam pengangkatan sebagai besar khalifah Bani Umayyah.

- a. Kesungguhan Umar menerapkan prinsip musyawarah dalam urusan pribadinya, yakni perkara pengangkatannya sebagai khalifah.
- b. Bahwa siapa pun yang menerapkan prinsip musyawarah dalam perkara seperti pengangkatan Khalifah tentu akan menerapkannya juga dalam perkara lain.
- c. Umar bin Abdul Aziz sering meminta pendapat dari para ulama dan meminta nasihat dari mereka dalam berbagai perkara, seperti Salim bin Abdullah, Muhammad bin Ka’ab Al-Qurthubi, Raja

bin Haiwah dan lain-lain. Umar berkata, “Sesungguhnya aku diuji dengan perkara ini, maka berilah aku petunjuk (pendapat) sebagaimana dia juga sering meminta pendapat dari para cendikiawan.⁵⁸

Umar bin Abdul Aziz sangat bersungguh-sungguh dalam memperbaiki orang-orang dekatnya ketika diangkat sebagai Khalifah. Umar mendekati diri pada para ulama dan orang-orang shalih serta menjauhkan orang-orang yang hanya memikirkan duniawi dan kepentingan pribadi. Bahkan Umar juga berpesan agar mereka mendorong untuk meluruskan dirinya apabila telah menyimpang dari kebenaran.

Keadilan dalam pemerintahan Umar bin Abdul Aziz memiliki dua bentuk yaitu pertama mencegah kezaliman dan menghentikannya dari orang yang dizalimi, maksudnya mencegah pelanggaran hak orang lain yang berhubungan dengan diri, kehormatan, dan harta, menghilangkan pengaruh tindakan zalim, menghukum pelaku kezaliman yang memang pantas dijatuhi hukuman, kedua berhubungan dengan negara yaitu memberikan hak setiap individu dalam jaminan kemerdekaan, sehingga tidak ada lagi orang yang ditinggalkan, orang lemah yang diabaikan, orang fakir yang bersedih.⁵⁹

Hidup Khalifah Umar bin Abdul Aziz tidak lama, penyebab kematian Umar adalah karena diberi minum racun, dikarenakan Bani Umayyah merasa tersingkir dan terhimpit oleh kebijakan yang diterapkan,

⁵⁸Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Op.Cit*, hlm.36

⁵⁹*Ibid*, hlm.37

harta dan kekayaan yang sudah di tangan hasil dari kezaliman terhadap masyarakat di ambil oleh Umar untuk dikembalikan kepada pemiliknya. Diriwayatkan pelayan yang memberikan makan dan minum Umar dijanjikan diberi seribu dinar dan dimerdekakan apabila berhasil melaksanakan rencana meracun Umar, pelayan bimbang lalu ia di ancamakan dibunuh jika tidak melakukannya. Ia terpaksa menaruh racun di ujung kukunya kemudian ia hidangkan segelas minuman kepada Umar lalu ia jatuhkan racun kedalam minuman tersebut, tanpa merasa curiga Umar meminumnya.⁶⁰ Umar mengetahui pelayan yang telah memasukkan racun ke dalam gelasny tetapi pelajaran penting yang dapat diambil dari kejadian tersebut. Umar memberikan maaf kepada pelayannya yang telah menaruh racun pada minumannya hingga kemudian menyebabkan kematian. Sungguh pemberian maaf yang mengagumkan semua itu Umar lakukan karena dia sangat yakin bahwa apa yang ada di sisi Allah akan lebih baik dan lebih besar manfaatnya di kemudian hari. Pada saat khalifah Umar bin Abdul Aziz menghadapi sakaratul maut, adapun perkataan yang menyebutkan bahwa aku telah menyuapi anak-anakku dengan harta yang sedikit, maka demi Allah aku bersumpah, aku tidak pernah menzalimi mereka, walaupun sedikit tapi apa yang aku berikan itu hak mereka dan aku tidak pernah memberikan mereka hak orang lain, adapun perkataan yang menyebutkan tentang wasiat, maka ketahuilah bahwa wasiatku terkait anak-anakku adalah firman Allah surat (QS.Al-Araf/7:196)

⁶⁰Fuad Abdurrahman, *Op.Cit*, hlm.301

إِنَّ وَلِيَّيَ اللَّهِ الَّذِي نَزَّلَ الْكِتَابَ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ⁶¹

“Sesungguhnya pelindungku ialahlah Yang telah menurunkan Al Kitab (Al quran) dan Dia melindungi orang-orang yang saleh”

Umar bin Abdul Aziz setelah itu pandangannya terbelalak menatap kearah pintu, setelah itu ia tersenyum kearah anak dan istrinya, lalu meminta untuk keluar, saat semuanya keluar meninggalkan Umar, di kamar Umar membaca surat (QS.Al-Qashas/28:83)

نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ⁶²
تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ

”Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa”.

Penasehat dan teman dekat Umar, Raja bin Haiwah datang dengan berlari kecil, ia menghampiri Umar dan Amirul Mukminin terus membaca ayat ini yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di muka bumi. Dan kesudahan yang baik itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.

Seketika itu Umar bin Abdul Aziz memejamkan kedua mata, Khalifah Umar bin Abdul Aziz meninggal dunia pada hari jum’at, tanggal 20 Rajab 101 H. ia wafat di kediaman Sam’an wilayah Mar’ah di negeri Syam, setelah menjabat sebagai Khalifah selama dua tahun lima bulan empat hari,

⁶¹Anonim.<https://tafsirweb.com/2650-quran-surat-al-araf-ayat-196.html>.diakses:

senin, 29 juni 2020. Waktu : 1:40 am

⁶²Anonim.<https://tafsirweb.com/7133-quran-surat-al-qashash-ayat-83.html>.diakses

: senin, 29 juni 2020. Waktu : 1:43 am

Umar bin Abdul Aziz meninggal dalam usia tiga puluh Sembilan tahun lima bulan, namun menurut riwayat yang paling kuat ia meninggal di usia empat puluh tahun.⁶³

F. Kebijakan Umar bin Abdul Aziz

Umar bin Abdul Aziz dikenal bukan saja pandai menciptakan peraturan-peraturan baru, dia juga memperbaiki dan mengkaji ulang terhadap kebijakan-kebijakan yang telah ada, jika ia diperlukan oleh panggilan zaman demi tercapainya kemaslahatan umat Islam Selama masa pemerintahannya beliau menerapkan kembali ajara Islam sacara utuh menyeluruh.

Sedangkan kebijakan-kebijakan Umar dalam politik dan ekonomi adalah:

1. Bidang politik

Kebijakan yang dilakukan Umar dalam bidang politik adalah memecat para pejabat yang zalim dan mengganti dengan pejabat-pejabat baru yang adil dan benar walaupun bukan dari golongan Umayyah sendiri.⁶⁴

Menghapuskan hak-hak istimewa yang diberikan kepada keluarganya tidak pilih kasih terhadap semua rakyatnya. Semua politik yang dijalankan oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz

⁶³Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Op.Cit*, hlm.388

⁶⁴Firdaus A. N, *Kepemimpinan Khalifah Umar Ibn Abdul Aziz* (Jakarta: CV.

dalam menjalankan tugasnya adalah politik yang berdasarkan amar ma'ruf nahi munkar, yaitu sebuah sistem politik yang kebijakan-kebijakannya itu bertujuan untuk mengajak ke kebaikan dalam memerangi segala macam bentuk kejahatan. Terbukti ia memecat para pejabat yang zalim dan mengganti mereka dengan orang yang alim dan para ulama.

Selain menjalankan politik yang amar ma'ruf nahi munkar, sistem politik yang dianutnya adalah sistem politik yang lebih memihak rakyat yang lemah. Terbukti saat ini ia memecat kepala pegawai istana karena telah bertindak zalim terhadap bawahannya.

Umar bin Abdul Aziz menghentikan peperangan terhadap orang yang belum beragama Islam di negeri yang di taklukan. Sebagai perluasan Islam yang melancarkan dakwah Islam dengan cara lemah lembut dan bijak, kebijaksanaan ini membuat banyak penduduk yang belum beragama Islam masuk ke dalam agama Islam. Di antaranya mereka adalah Raja Sind yang kemudian diikuti oleh rakyatnya. Begitu pula penduduk Mesir, Suriah dan Persia. Sebelumnya mereka berstatus sebagai kaum Dzimmi (warga non muslim yang berada di wilayah negara Islam dan mendapatkan perlindungan).

Untuk melarang rakyat mencaci maki Ali bin Abi Thalib dalam pidato atau khutbah jum'at. Sebelumnya caci maki yang

dilakukan oleh Khalifah terdahulu yaitu Khalifah Mu'awiyah sampai Sulaiman sebagai suatu kebijakan untuk menjatuhkan rakyat dari pengaruh syi'ah. Bahkan buka sekedar cacian tapi laknatan, ini menimbulkan dendam di keluarga syi'ah. Maka ketika Umar memegang tampuk pemerintahan, dia segera menghapuskan kebijakan-kebijakan itu, mengucapkan hal-hal yang jelek dalam khotbah adalah tidak sesuai agama dan amat kasar dan keji, kebiasaan melaknat Ali bin Abu Thalib pada setiap khotbah jum'at dilarang dan di ganti dengan meletakkan mimbar masjid sebagai perdamaian yaitu untuk kesatuan dan persatuan umat.

Umar bin Abdul Aziz cukup jenius dalam menanggapi situasi ini secara realistis, dan mengajuka solusi yang terbaik dan merupakan satu-satunya solusi yang memungkinkan untuk ditempuh. Umar bin Abdul Aziz menyadari bahwasanya dominasi sebuah etnis lainnya adalah suatu yang anakronik, dalam pandangan Umar bin Abdul Aziz, problem ini tidak semata menenangkan kelompok Arab. Sebaliknya ia berprinsip bahwasanya imperium ini bagi seluruh warga muslim.

2. Dalam Bidang Ekonomi

Dalam penarikan pajak Khalifah Umar bin Abdul Aziz telah menekankan bahwa pajak harus dikumpulkan dengan adil dan dalam pengambilannya tersebut harus lemah lembut tanpa

adanya tindak kekerasan ditambah lagi jangan sampai melebihi kemampuan orang yang dibebani. Dan yang paling penting para pengumpul pajak tidak boleh menjauhkan rakyat dari kebutuhan pokok.

Kebijakan yang dilakukan Umar dalam bidang ekonomi diantaranya juga sangat memperhatikan umatnya. Umar melakukan pembersihan dikalangan keluarga Bani Umayyah. Tanah-tanah atau harta lain yang pernah di berikan kepada orang tertentu di masukkan ke dalam Baitul Mal. Terhadap para gubernur dan pejabat yang bertindak sewenang-wenang, ia tidak ragu-ragu untuk mengambil tindakan tegas, ia memecat Yazid bin Abi Muslim (Gubernur Irak) dan Assaqafi dan jabatannya sebagai pemungut pajak di Mesir.⁶⁵

Kebijakan dibidang fiskal mendorong orang non muslim untuk memeluk agama Islam. Khalifah Umar bin Abdul Aziz juga mengurangi beban pajak yang biasa di pungut dari orang-orang Nasrani. Dan ia juga memerintahkan supaya menghentikan pemungutan pajak dari kaum Nasrani yang masuk agama Islam. Dengan begitu berbondong-bondonglah kaum Nasrani masuk Islam. Hal tersebut merupakan penghargaan dan terhadap

⁶⁵As-Suyuthi, Tarikh Khulafa, hlm.275.

ajaran-ajaran Islam, dan juga daya tarik pribadi Umar bin Abdul Aziz sendiri, disamping ingin bebas dari membayar pajak.⁶⁶

Selama masa pemerintahannya, Umar melakukan berbagai perbaikan dan pembangunan sarana pelayanan umum. Seperti lahan pertanian, penggalian, tempat penginapan bagi para musafir, perbanyak masjid, orang sakit dapat bantuan dari pemerintah.

Lembaga Baitul Mal yang merupakan suatu sistem pembaharuan Islam terbukti membawa berkah bagi kaum miskin Islam selama pemerintahan Umar. Tapi dalam masa pemerintahan Khalifah Umayyah Baitul Mal telah di gunakan untuk kepentingan pribadi. Umar berani menghentikan praktek yang tidak sehat ini dan ia meneladani dengan tidak pernah mengambil uang sedikitpun dari Baitul Mal. Ia juga memisahkan rekening untuk Khums dan sadaqah dan masing-masing mempunyai bagian tersendiri.⁶⁷

Pada dekade imperium Arab, hak-hak yang berkenaan dengan Administrasi di selenggarakan oleh orang-orang yang berbahasa Yunani dan Persia yang merupakan warisan di imperium sebelumnya, sekitar tahun 700 sebuah generasi di klien

⁶⁶Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, hlm.102

⁶⁷Jamil Ahmad, *Seratus Tokoh Terkemuka* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm.60

Arab yang mencapai kekuasaan berpengaruh, sekalipun mereka telah terdidik menjadi pegawai yang setia pada Khalifah.

Kelompok elit dari kalangan ahli tulis dan keturunannya memperkuat kesekretaritan imperium Arab Muslim sampai abad kesepuluh. Sejalan dengan perkembangan administrasi dalam kehidupan istana kekhalifahan di organisir. Pegawai-pegawai administrasi, pejabat sekretaris, para pengawal dan juru tulis melihat raja sebagaimana yang dilakukan oleh kalangan tokoh-tokoh Arab sebelumnya. Pos-pos penting dalam pemerintahan masih bergantung kepada dewan tokoh-tokoh arab, melainkan bergantung kepada pejabat-pejabat profesional.